

KONSEP CHARACTER BUILDING PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-GHALAYAINI STUDI KITAB IDHATUN NASYI'IN

Muhammad Ibnu Faruk Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

Corresponding Author: e-mail: ibnufaruq913@gmail.com

ABSTRACT

Character building is an early education and fundamental in shaping the character of learners. Character building is a term that is increasingly gaining recognition from the people of Indonesia today. Especially with the perceived inequality of educational outcomes seen from the behavior of graduates of formal education today, such as corruption, the development of free sex among adolescents, drugs, fighting, murder, and robbery by students. So the efforts that can be made to fix these problems are inseparable from character education. The purpose of this research is to describe the concept of character building in the perspective of Musthafa Al Ghalayaini in his book Idhatun Nasyi'in. The research method used is literature research. The findings of this study are the character building perspective of Musthafa Al-Ghalayaini that education is an effort in planting noble morals in the soul of a learner and the need to imply implies with advice and guidance. The values of character contained in it are Ikhlah, Sabar, The Welfare of the People, Glory, Religion, Lies and Truth, Please Help, Generosity, Strive and Tawakal. The reiefansi of character building according to Musthafa Al-Ghalayaini is in accordance with character education in Indonesia

Keywords: *Character Building; Musthafa Al-Ghalayaini; Idhatun Nasyi'in*

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan pendidikan awal dan mendasar dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter merupakan istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Apalagi dengan dirasakannya ketimpangan hasil pendidikan yang dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, perkelahian, pembunuhan, dan perampokan oleh mahasiswa. Sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki permasalahan tersebut tidak terlepas dari pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pembentukan karakter dalam perspektif Musthafa Al Ghalayaini dalam bukunya Idhatun Nasyi'in. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Temuan penelitian ini adalah perspektif pembentukan karakter Musthafa Al-Ghalayaini bahwa pendidikan merupakan upaya penanaman akhlak mulia dalam jiwa seorang peserta didik dan kebutuhan untuk menyiratkan dengan nasehat dan bimbingan. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah Ikhlah, Sabar, Kesejahteraan Rakyat, Kemuliaan, Agama, Kebohongan dan Kebenaran, Tolong Bantu, Kemurahan Hati, Usaha dan Tawakal. Reiefansi pembentukan karakter menurut Musthafa Al-Ghalayaini sesuai dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Musthafa Al-Ghalayaini, Idhatun Nasyi'in

PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia (Muhammad Ilyas Ismail, 2012).

Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan ketika awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali yaitu UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan (Gunawan & Heri, 2012).

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan, karena harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun (Amri dkk, 2011).

Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat juga, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang (Asmani Jamal Ma'mur, 2011).

Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Abdul

Majid & Dian Andayani, 2011). Di sinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4.

“وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ”

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad saw, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw (M. Quraish Shihab, 2002).

Sedangkan menurut Thomas Lickona (2013), bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan karakter yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Sedangkan pokok-pokok pikiran Ibnu Maskawaih dalam pendidikan karakter Islami adalah kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian atau menahan diri, dan keadilan.

Mushthafa Al Ghalayaini berkata “pemuda zaman sekarang adalah pemimpin masa depan, ditangan mereka perkara suatu bangsa dan dikaki mereka kehidupannya.” Pemuda menjadi pondasi sebagai generasi emas yang akan melanjutkan perjuangan suatu bangsa. Apabila karakter pemuda saat ini baik maka pemimpin-pemimpin yang akan datang menjadi baik juga. Nilai-nilai karakter yang harus tertanam sejak dini jika hendak menjadi bangsa yang maju. Menurut Musthafa Al-Ghalayaini pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak, dan juga terus-menerus memberikan petunjuk dan nasihat (Musthafa Al-Ghalayaini, 1953).

Dalam kitabnya *Idhatun Nasyi'in*, Mushthafa Al Ghalayaini berkata “Anak-anak kita yang masih kecil sekarang ini kelak di masa mendatang akan menjadi pemimpin-pemimpin. Apabila mereka membiasakan diri dengan akhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak itu berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Ini adalah perkara yang tidak dapat dipungkuri oleh siapa pun. Sebaliknya, apabila anak-anak itu telah terbiasa dengan akhlak yang tidak terpuji dan enggan menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi sebab utama bangsa-bangsa bisa hidup, maka mereka, anak-anak itu, akan menjadi bencana bagi umat dan menjadi pengacau negara yang mereka diami. Jadi, sangat penting mempersiapkan pemuda hari ini dengan bekal-bekal pendidikan ke-Islaman, khususnya terkait pendidikan karakter dan budi pekerti luhur, baik itu di dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat, khusus sekolah. Karena sekolah merupakan basis utama dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik (Musthafa Al-Ghalayaini, 2005).

Pendidikan karakter dalam pespektif Muṣṭafa al-Ghulayaini menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat beberapa perbedaan mendasar dari para tokoh tersebut: Pertama, pendidikan karakter menurut pandangan Muṣṭafa al-Ghulayaini lebih mengarah pada ranah aplikatif yang langsung memberikan kemanfaatan untuk bangsa dan negaranya. Kedua, jika dilihat dari tata bahasa dan penyampaian Muṣṭafa al-Ghulayaini dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* memberikan nuansa yang lebih dialogis, rasional, realistis, lebih memotivasi dan lebih provokatif serta memberikan harapan dengan tujuan yang praktis. Ketiga, dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* dijelaskan lebih terperinci dalam pembahasan tiap bab (Nurkholis 'Athurrohman, 2016).

Sebenarnya banyak rujukan yang menjadi referensi dari berbagai kitab tentang pendidikan islam yang memuat pendidikan karakter. Namun, disini peneliti mengambil rujukan dari kitab *Idhatun Nasyi'in* karya Musthofa Al-Ghalayaini. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Concept Character Building Perspektif Musthofa Al-Ghalayaini Studi Kitab *Idhatun Nasyi'in*." Dalam kitab *Idhatun Nasyi'in*, Muṣṭafa al-Ghulayaini memberikan nasihat serta dorongan semangat agar para pemuda muda dapat menjadi pribadi utama. Kemudian dalam kitab ini juga beliau berharap dalam jiwa generasi muda tertanam pendidikan akhlak sehingga terbentuklah kepribadian generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana bertujuan untuk mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitabnya *Idhatun Nasyi'in*. Data-data yang diteliti bersumber dari buku-buku, artikel-artikel, serta sumber-sumber yang relevan dengan topik pembahasan (Mahmud, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan sumber data primer yaitu kitab *Idhatun Nasyi'in* dan sumber data sekunder yaitu terjemah kitab *Idhatun Nasyi'in*, serta buku-buku yang relevan. (Suharsimi Arikunto, 2011). Prosedur analisis data yang digunakan yaitu metode *content analysis* pada kitab *Idhatun Nasyi'in* dan menggunakan teknik analisis untuk mengkaji konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Idhatun Nasyi'in*.

PEMBAHASAN

A. Biografi Musthofa Al-Ghalayaini

Nama lengkap Musthofa Al-Ghalayaini adalah Musthofa bin Muhammad Salim al-Ghalayaini. Dalam kitab *Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah* yang ditulis oleh Umar Ridha Kahalah mengungkapkan bahwa Musthofa Al-Ghalayaini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Beliau hidup pada masa pemerintahan dinasti usmani yang saat itu pusat pemerintahannya berada di Baghdad. Walaupun dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata beliau telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang

diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguis, politikus, kolonnis maupun wartawan. Al-Ghalayaini lahir di kota Beirut, ibu kota negara Libanon. Di masa pertumbuhannya Al-Ghalayaini ketika masih kecil sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temannya. Dan ia mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau syaikh terkenal pada saat itu, diantaranya adalah Muhyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi'ie dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh (Moh Abdai Rathomy, 2011).

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab Idhatun Nasyi'in

Mushtafa AL-Ghalayaini merupakan seorang yang alim juga tawadhu' yang selalu berusaha mengamalkan ilmu yang dimiliki. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

“وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ”

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Sebagaimana ayat tersebut Allah SWT menyeru kepada umat manusia untuk berbuat kebajikan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Maka beliau menyusun kitab Idhatun Nasyi'in ini yang berisi tentang nasihat-nasihat bagi manusia khususnya kaum remaja yang nantinya akan menjadi penerus bangsa yang berdasarkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Imam Achmad Suyuthi, 2019).

Dalam kitab Idhatun Nasyi'in terdapat nasehat-nasehat bagi manusia khususnya kaum remaja yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Kitab tersebut beliau tulis dengan berlandaskan dalil Al-Qur'an dan Hadist. Kitab *Idhatu Nasyi'in* yang ditulis oleh Musthafa Al-Ghalayaini dilatarbelakangi ketika karangan-karangan beliau dimuat dalam majalah yang dipimpinnya sendiri, majalah tersebut diberi nama *Al-Mufid* yang artinya pemberi faedah (Nasehat untuk generasi muda) di bawah asuhan Abu Fayyad. Setiap karangan beliau yang tercantum dalam majalah berupa kumpulan judul yang berisikan budi pekerti atau *akhlak al - karimah* (budi pekerti yang luhur). Ternyata, artikel – artikel tersebut berpengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya dan memperoleh tempat yang istimewa di kalangan para penggemarnya. Sehingga sebagian dari mereka mengusulkan agar artikel yang sudah pernah termuat itu dibukukan dan diedarkan dalam masyarakat luas, khususnya bagi kaum generasi belakangan yang belum sempat menikmatinya dari surat kabar tersebut (Ulfatun Nikmah, 2017).

Setelah Musthafa Al-Ghalayaini (Mushtofa Al-Ghalayain, 2005) memahami keinginan mereka kemudian beliau bertekad untuk mengedarkan nasehat-nasehat tersebut kepada seluruh kaum remaja dan pemuda harapan bangsa. Semoga nasehat-nasehat tersebut dapat digunakan sebagai

penyuluh dan penerangan serta dapat menjadi sebuah petunjuk dan pedoman hidup. Melalui kitab ini Musthafa al-Ghalayini seorang tokoh ulama modern memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna bagi kaum remaja dan pemuda harapan bangsa sebagai penyuluh dan penerangan serta pedoman hidup untuk mencapai akhlak dan pekerti yang luhur.

C. Karakteristik Pemikiran Musthafa Al-Ghalayaini

Karakteristik Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *'Idhotun Nasyi'in* kental dengan muatan keagamaan seperti : pendidikan, budi pekerti dan sosial budaya. Untuk itu kitab *'Idhotun Nasyi'in* karangan Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dapat dikategorikan menjadi 3 hal: (Ulfatun Nikmah, 2017)

1. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam menjalani proses kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena dengan menemukan sebuah bentuk jati dirinya ia akan berkembang menjadi kenal sesama maupun Tuhannya.
2. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Karena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih. Baik di dunia maupun di akhirat.
3. Menganai sosial-politik. Wacana tentang sosial-politik utama di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra konsep dan realitas.

D. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Idhatun Nasyi'in*

Dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* (Muhammad Minan N.R, Ahmad Ma'ruf, 2020) lebih menekankan aspek akhlak, baik bersifat lahiriah maupun batiniah. Dapat diketahui bahwasanya pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu dan keterampilan saja, melainkan juga menanamkan karakter kepada peserta didik. Dengan harapan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan bermanfaat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Musthafa Al-Ghalayaini dalam kitabnya *Idhatun Nasyi'in*, sebagai berikut:

1. Sabar

Sesungguhnya orang yang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati yang tabatr dan teguh. Orang yang berakal sempurna, bukanlah orang yang mudah bingung ketika menghadapi kesulitan dan selalu gelisah. Jiwa orang yang cerdas itu di dalamnya harus ada sifat atau watak tenang dan sabar; Ia berusaha dengan tenang dalam menyingkirkan bencana yang menimpa dirinya dan tidak bingung dalam mencegah bencana itu. Adapun jiwa orang-orang yang bodoh itu selalu bingung setiap kali menghadapi kesulitan, meskipun itu sangat kecil. Sebab, dia telah berkeyakinan, bahwa dirinya tidak sanggup menghadapinya dan tidak mampu menolaknya. Dia merasa tidak bisa membebaskan diri dari

persoalan yang dihadapinya. Itulah perbedaan antara dua jiwa manusia (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

2. Ikhlas

Amal perbuatan itu ibarat jasad. Sedangkan rohnya berupa ikhlas. Jasad manakala ditinggal rohnya yang menjadi sebab jasad itu bisa tegak dan hidup, maka jasad tersebut menjadi mati, tidak dapat bergerak dan tidak ada manfaat yang dapat diharapkan daripadanya. Demikian pula halnya amal perbuatan, yang telah ditinggalkan oleh rohnya berupa ikhlas. Betapa sering kita melihat kaum yang berjuang. Tetapi kita belum melihat kesan baik (manfaat) dari usaha perjuangan mereka, bahkan sebagian besar mereka gagal, tidak dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Ibarat orang masuk ke laut, dia hanya sampai di tepinya. Kalaupun sudah dapat masuk ke airnya, hal itu hanyalah sampai di tempat terdangkal. Dia belum sampai berhasil memasuki dasar lautan itu, lalu mundur, kembali dengan hampa, rugi tenaga dan harta (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

Persoalan kegagalan kamu diatas, disebabkan keikhlasan tidak mereka jadikan landasan dalam perjuangan. Mereka berjuang hanya untuk mencari keuntungan sementara, yang tidak terpuji dan kehormatan palsu. Sebenarnya, ada satu rahasia yang perlu diingat dalam perjuangan, yaitu keikhlasan. Sesungguhnya orang yang berjuang dengan hati ikhlas, murni untuk kepentingan bangsa dan negaranya, pasti orang-orang akan cenderung dan bersimpati kepadanya. Mereka memberi dorongan semangat, pujian dan bantuan. Sehingga, dengan dukungan tersebut dia menjadi semakin bersemangat dan giat dalam perjuangannya serta semakin meningkat keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

3. Kemaslahatan Umum

Bagaimana mungkin orang yang berakal sehat bisa merasa senang dan bahagia dalam kehidupan yang mewah, sedangkan orang-orang yang berada disekelilingnya dalam keadaan hidup sengsara? Bagaimana dia tidak gelisah melihat kesengsaraan yang telah melanda semua lapisan umat. Sementara dia tidak memperdulikan penderitaan-penderitaan yang tengah dirasakan umat, dan dia tidak ikut merasakan terhadap penderitaan yang mereka rasakan. Sesungguhnya sikap seperti itu (hidup senang tanpa peduli yang lainnya hidup sengsara) adalah bagian dari kelemahan perasaan dan merupakan matinya murni serta kebobrokan moral. Sesungguhnya orang yang merasa senang dengan kehidupan mereka yang lemah, sementara umat sengsara dan dia tidak peduli terhadap apa yang dirasakan umat, berarti dia termasuk binatang yang tidak mengerti arti hidup kecuali hanya untuk bersenang-senang, makan dan minum belaka (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

Masih ada lagi yang lebih yang lebih besar sifat kebinatangannya dari yang telah disebutkan tadi dan lebih merusak terhadap kehidupan sosial, yaitu orang-orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan umat. Sebenarnya dia sadar

bahwa yang demikian itu merugikan dan membahayakan kepentingan orang lain (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

4. Kemuliaan

Kemuliaan yang sejati dan keagungan yang pasti itu hanya milik orang yang benar-benar sempurna dan perkasa, bersih jiwanya, beriman cukup dan memberi semangat dukungan kepada orang-orang yang menyerukan giat mencari ilmu. Barangsiapa yang dapat melakukan hal tersebut berarti dia termasuk orang yang baik hatinya dan baik akhlaknya dalam pandangan orang banyak (masyarakat). Sangat tidak mungkin menjadi mulia, orang yang bodoh, yang menyepelekan orang-orang yang pandai dan tidak mempedulikan orang-orang yang berpikiran sehat, tidak mau merangkul para ulama serta tidak senang melihat umat Islam maju dalam segala bidang. Sama sekali tidak dapat dianggap mulia orang yang merampas kebebasan umat, memonopoli kekayaan umat, meremehkan dan berusaha menghancurkan mereka, demi kepentingan pribadinya. Orang yang mulia adalah orang yang berkhidmat pada neghra dengan arti sebenarnya, menjunjung tinggi negaranya. Dia rela terhina demi kemuliaan negaranya dan rela mati demi berlangsung kehidupan negaranya (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

Wahai, generasi muda, itulah kemuliaan yang sejati. Berpegang teguhlah dengan sifat kemuliaan yang sejati ini, sebab itulah tali penghubung yang kuat antara kalian semua dengan Allah. Berlindunglah di dalam benteng yang berupa perangai yang mulia. Sebab hal itu merupakan benteng Allah yang kukuh. Sesungguhnya negara telah memanggil kalian semua untuk berhidmat padanya, agar menjadi baik. Oleh karena itu, penuhilah panggilan itu (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

5. Agama

Agama yang benar itu, bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan. Sedangkan mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia. Agama adalah ciptaan Allah, maka betapa janggal bagi akal sehat, jika sekiranya Allah memerintahkan kepada sekalian hamba-Nya untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan mereka lebih suka duduk berdiam diri, tidak berusaha melakukan amal baik, dan yang menghambat mereka mencapai kehidupan yang layak dan ridhai Allah SWT (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

Kemajuan yang baik dan benar adalah inti utama dalam jiwa agama yang benar. Kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa keduanya itu identik, maka keduanya merupakan dua saudara sekandung, yaitu seayah dan seibu. Ayahnya adalah haknya (kebenarannya) dan ibunya adalah hakikatnya (kenyataannya). Tidak ada sesuatu pun yang dapat membahagiakan manusia, kecuali agama dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakakan mereka, kecuali mengabaikan agama atau berpegangan dengan bagian luar (kulit) agama dan meninggalkan inti ajarannya (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

6. Dusta dan Sabar

Janganlah engkau berkata kepada seseorang, sesungguhnya engkau adalah yang benar atau dusta. Sebelum engkau melihat dalam praktik amalanya (diamalkan atau tidak). Jangan pula engkau menilai benar atau bohong terhadap suatu ucapan, sebelum engkau menilai benar atau bohong terhadap suatu ucapan, sebelum engkau mengetahui pengaruh (praktik) ucapan itu. Sebab ucapan itu akan menjadi besar atau kecil nilainya, bergantung pada praktiknya. Dan ucapan itu dinilai benar jika dibuktikan dengan amalan. Kebenaran perbuatan itu merupakan hasil kerja orang-orang yang memiliki kemauan keras. Mereka itu tidak dapat dihalangi oleh siapapun dalam merealisasikan apa yang mereka ucapkan. Setiap orang sebelum menjanjikan sesuatu kepada orang lain, hendaknya dia berfikir mendalam. Apabila dia yakin bahwa dirinya mampu memenuhi apa yang dijanjikan, maka tidak ada larangan dia berjanji, tetapi jika sekiranya tidak mampu bahkan tidak mau memenuhi, maka sebaiknya tidak berjanji (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

Wahai generasi muda, hindarilah kebiasaan berdusta, sebab dusta menyebabkan retak mahkota kemuliaan. Dan hindarilah ingkar janji, sebab menyebabkan umat menjauhimu. Apabila kalian mampu menepati janji, maka berjanjilah. Apabila kalian mampu melaksanakan pekerjaan, berkatalah. Jika tidak mampu, janganlah berjanji dan jangan mengobrol perkataan agar engkau tidak dicap sebagai pembohong (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

7. Kedermawaan

Harta kekayaan seperti halnya kekuasaan yang berfungsi sebagai pelayan bagi manusia, di saat manusia terdesak oleh kebutuhan. Apabila engkau melihat seseorang hendak menghantam dirimu, maka sudah pasti engkau akan mempertahankan diri dan menahan hantaman orang itu dengan kekuatan yang engkau miliki. Apabila engkau melihat seseorang yang memusuhi salah seorang yang lemah, maka semangat keberanian spontan mendorongmu unruk memprotesnya dan membela orang yang lemah, yang tidak berdaya itu sebagai sedekah, berupa kekuatan untuk orang yang lemah tersebut. Semangat keberanianmu itu akan lebih keras dan ganas, jika engkau melihat musuh yang berdatangan hendak memerangi umat dan menghancurkan negara suatu bangsa. Demikian pula halnya, apabila hatimu yang akan engkau manfaatkan, maka engkau pasti sanggup mengeluarkan sebagian hartamu untuk mendapatkan sesuatu yang engkau butuhkan itu (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

8. Tolong Menolong

Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantu kamu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, sudah tentu orang lain juga gemar berbuat baik kepada kamu. Tolong-menolong adalah salah satu persoalan yang harus. Dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sedikit sekali rasanya, orang yang tidak menginginkan kamu mendapatkan kebahagiaan, dan sedikit pula orang yang tidak mau memberikan bantuan kepada kamu, jika mereka telah mengetahui, bahwa kamu merasa senang apabila melihat orang lain

bahagia dan kalian cepat-cepat memberikan. pertolongankcpada orang lain, kecuali orang yang bejat akhlaknya dan rendah pendidikannya. Orang-orang seperti ini, termasuk orang yang tidak tahu cara membalas budi kepada orang lain, yang telah berbuat kebaikan untuknya. Karenanya, masyarakat tidak akan sudi membantu atau menolong orang-orang seperti itu. dan tidak akan memandangnya sebagai orang yang patut dihormati (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

9. Berusaha dan Tawakkal

Banyak sekali orang yang membiarkan persoalan dengan cara diam dan pasrah. Mereka menyangka bahwa semua persolan itu telah ditentukan oleh takdir, dan Allah akan menyelesaikan masalah tersebut. Padahal, sebenarnya yang harus dilakukan adalah dia sendirilah yang menyelesaikan persoalannya, kemudian pasrah atau menyerahkan persoalannya kepada dzat yang mengaturnya. Ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw. Wahai Rasulullah, “saya biarkan saja unta saya itu lepas, tanpa saya ikat dan saya pasrah atau tawakkal”. Mendengar perkataan tersebut, maka Nabi Saw bersabda: “ikatlah dulu untamu, lalu bertawakkallah” (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

Orang yang berakal adalah orang yang mampu membandingkan dua perkara yang sama-sama berbahaya, kemudian diambil yang paling ringan resiko bahayanya, karena kejelasan itu masih bisa dilihat. Orang berakal itu bukanlah orang yang mampu membedakan antara baik dan buruk. Tetapi, orang yang berakal sebenarnya adalah orang yang dapat mengetahui yang terbaik diantara dua kejelekan. Sebab, pada dasarnya kejelekan itu bertingkat-tingkat, sebagian kejelekan lebih ringan dari pada kejelekan yang lainnya (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

E. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab Idhatun Nasyi'in

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena dengan pendidikan dapat menuntun manusia meraih kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk membantu pengembangan dirinya. Karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai semua yang akan diharapkan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat penting bagi setiap manusia karena pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Muhammad Minan N.R, Ahmad Ma'ruf, 2020).

Menurut Samsul Nizar (20020 Mengenai pendidikan Musthafa Al-Ghalayaini berpendapat bahwa Al- Qur'an beserta kandungannya merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa memperindah akhlak, dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Ini berarti materi pendidikan adalah semua yang terkandung dalam Al-Qur'an antara lain materi keimanan, akhlak dan kemasyarakatan. Musthafa al-Ghalayaini memakai istilah *tarbiyah* dalam pendidikan. Dalam pandangan al-Ghalayaini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat berharga. Menurut pendapat al- Ghazali bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya dimana hatinya masih bening ibarat intan berlian yang belum tersentuh berbagai macam corak dan warna. Bila sejak dini

sudah dibiaskan mengerjakan hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, begitu juga sebaliknya (Mushtofa Al-Ghalayain, 2005).

Keluarga itu merupakan tempat pertama dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Kelak kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak (Abu Ahmadi, 2015).

Mushtafa Al-Ghalayaini mengatakan *“sesungguhnya anak itu akan menjadi orang dimasa mendatang, apabila anak dibiasakan berakhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak itu berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat”*

Menurut Abu Ahmadi (2015) Anak merupakan anggota keluarga, dimana orang tua merupakan pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia maupun di akhirat dari api neraka. Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini adalah : *“Tarbiyah ialah : menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri. Semuanya itu tidak cukup ditanamkan saja, tetapi bagaikan benih yang ditanamkan di dalam bumi, perlu sekali diberi siraman dengan air, sedangkan menanamkan sesuatu dalam jiwa anak-anak yang berupa akhlak dan budi pekerti itu, bahan penyiramnya ialah memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna, sehingga didikan-didikan yang mereka terima itu tidak hanya mengembang, semacam gabus di atas air, tetapi betul-betul menjadi malakah yakni hal-hal yang meresap kalbu dan jiwa secara mendalam skali. Manakala sudah menjadi malakah, maka buahnya pun akan tampak di luar, yaitu berupa amal perbutan yang utama, kebaikan, kegemaran, bekerja untuk kepentingan tanah, Negara dan bangsa”* (Mushtofa Al-Ghalayain, 2005).

Dengan demikian pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, yang berlangsung sepanjang hayat karena dengan pendidikan dapat memperoleh ilmu pengetahuan mengenai hal baik dan buruk, yang akan diterapkan melalui perilaku kesehariannya, keputusan setiap bertindak, dan berinteraksi dengan masyarakat (Ulfatun Nikmah, 2017).

Pemikiran Musthafa al-Ghalayaini dalam kitabnya *Idhotun Nasyi'in* menekankan pada akhlak, etika dan kemasyarakatan. Kitab ini berisi bimbingan atau tuntunan bagi generasi muda muslim, agar menjadi individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berakhlak mulia, dan mengerti sebagaimana bersikap, menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya (Rafita Utari, 2021).

Peserta didik yang masih kecil sekarang, kelak dimasa depan akan menjadi pemimpin suatu bangsa. Apa bila mereka membiasakan diri dengan

akhlak yang baik yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka peserta didik berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Sebagaimana keterangannya Syaikh al-Ghalayaini: “Anak itu wajib diberi pendidikan tentang sifat keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak yang baik dan cinta tanah air. Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengutip dalam kitabnya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang anak didik yaitu sebagai berikut.

1. Keberanian

Keberhasilan berbagai pekerjaan itu terletak pada diri pelaksanaan itu sendiri, yaitu rendahnya dalam jiwa pelaksana terdapat keberanian yang mendorongnya terus bekerja. Dia tidak akan mundur setelah berhasil mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Para pekerja (pejuang) tidak mungkin berhasil tanpa sifat atau perangai yang mulia ini. Keberanian dapat membuat orang yang memiliki sifat menguasai berbagai persoalan penting dan segala kesulitan dapat teratasi.

Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *‘Idhotun Nasyiin*, mengatakan bahwa “keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan sikap kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sikap ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam sifat berani ada keselamatan” (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

Maka dari itu sifat berani dapat menyelamatkan umat dari bahaya dan juga keberanian adalah benteng yang kukuh dan tempat berlindung yang paling aman (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

2. Kedermawanan

Harta kekayaan seperti halnya kekuasaan itu berfungsi sebagai pelayan bagi manusia, di saat manusia terdesak oleh kebutuhan. kedermawanan merupakan sifat yang sangat mulia, orang yang dermawan akan berusaha keras mendapatkan harta, namun tidak akan mencintai kekayaan secara berlebihan. Orang yang dermawan menginginkan kekayaan untuk berbagi dengan yang lainnya, karna di dunia ini kita tidak sendiri kita pasti membutuhkan kehadiran orang lain juga untuk membantu kita, begitu juga sebaliknya. Intinya kita sebagai manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Harta kekayaan itu hanyalah suatu perantara untuk dapat hidup perkecukupan, digunakan untuk membantu meringankan beban penderitaan orang-orang yang tidak mampu. Maka dari itu sifat kikir dan bakhil harus dibuang jauh-jauh dari relung kehidupan kita, karena sifat kikir dan bakhil pada akhirnya akan menghalangi untuk bisa hidup senang dan tentram dan juga akan menggiring seseorang pada kesengsaraan. dalam al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 29 Allah SWT mengingatkan dalam firmanNya yang berbunyi:

“وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا”

Artinya: *“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”* (QS.Al-Isra’: 29).

Alangkah tepatnya firman Allah diatas bahwa sebagai hamba- Nya harus menjauhi dari sifat kikir dan bakhil tersebut. oleh karena itu mengambil sikap yang sedang mengikuti pertengahan dalam segala hal, inilah yang menyebabkan kita terhindar dari bencana. Menjadi manusia yang berakal, hendaklah memberikan nafkah kepada keluarga yang menjadi tanggung jawabnya, juga orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan bantuan, demikian pula untuk usaha sosial lainnya, yang jelas akan membawa kemanfaatan dan keuntungan di seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai nasehat terhirnya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini memberikan nasihat bahwa sudah seharusnya kita berpegang teguh dengan sifat kedermawanna itu. Sebagaimana penjelasannya beliau sebagai berikut : *“Wahai generasi yang baik, menjauhlah dari kelompok orang-orang tersebut. tirulah jejak orang-orang dermawan yang mulia, sebab jejak para dermawan itu adalah jalan yang jelas dan lurus. sesungguhnya kedermawanan itu adalah sikap sedang dalam membelanjakan harta. Disitulah tempat tumpukan permohonan bantuan, itulah sifat yang diidam-idamkan setiap orang dan medan amal orang-orang mulia”* (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

3. Kesabaran

Seseorang yang berakal ialah yang sabar menempuh segala macam kesulitan, berhati tabah menghadapi segala macam rintangan serta berani mengorbankan jiwa untuk menyingkirkan apa saja yang menghalangi usahanya dengan penuh kesungguhan dan keberanian, bahkan tidak akan mundur setapakpun demi mencapai cita-citanya. Musthafa al-Ghalayaini memberikan pengertian bahwa dalam jiwa yang berakal tertanam rasa ketenangan dan didalamnya telah meresap cara apa yang hendak dilakukan dengan teratur. Sebab setiap akan melakukan sesuatu perbuatan selalu dipikirkan secara matang serta dilakukannya dengan kesabaran dan tabah hati yang dalam.

Adapun jiwa orang-orang bodoh itu selalu bingung setiap kali menghadapi kesulitan, meskipun itu sangat kecil. sebab ia telah berkeyakinan, bahwa dirinya tidak sanggup menghadapinya, ia sudah merasa kalah sebelum berusaha. dengan keyakinan tersebut tentu saja semua rintangan tidak akan menyingkir dan semakin lama kesulitan akan menjadi bertumpuk-tumpuk. Itu dikarenakan didalam jiwa tidak memiliki sifat kesabaran dan ketabahan.

Al-Ghalayaini dalam memberikan nasehat kepada generasi muda *“Allah SWT pasti akan memberikan pahala yang setimpal terhadap umat yang berjiwa sabar dan tabah untuk memberikan didikan pada jiwanya, didikan yang diridhai oleh-Nya, juga akan mengangkat mereka ke derajat yang dapat dicapai oleh manusia yang telah memperoleh petunjuk-Nya, serta menjauhkan mereka dari lembah ketidak tentuan, jurang*

kebingungan, sehingga tidak dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan.” (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

4. Keikhlasan

Musthafa al-Ghalayaini dalam kitabnya mengatakan “*Amal perbuatan itu ibarat jasad, sedangkan rohnya berupa ikhlas*”. Maksudnya ialah al-Ghalayaini menggambarkan amal perbuatan kita seperti tubuh, maka yang merupakan roh atau jiwa dalam tubuh itu adalah keikhlasan hati. Sebuah tubuh apabila telah ditinggalkan oleh rohnya, sedangkan kita tahu bahwa roh itulah yang menyebabkan hidupnya dan berharga bagi orang lain, bahkan itulah sendi atau serta pengatur hidupnya. maka jelaslah tubuh itu hanya sebuah mayat atau sepotong bangkai yang tidak berarti sama sekali.

Betapa sering kita melihat kaum yang berjuang, tetapi kita belum melihat kesan baik (manfaat) dari usaha pejuang mereka, bahkan sebagian besar mereka gagal, tidak dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. karena kebanyakan manusia berusaha dan berbuat sesuatu karena ingin memperoleh keuntungan yang berlipat ganda demi dirinya dan keluarga. Musthafa al-Ghalayaini menganggap bahwa hal ini merupakan tindakan yang tidak mulia, bukan keutamaan bahkan bukan pula sesuatu yang patut dibanggakan karena jiwa yang mulia adalah jiwa yang ikhlas dalam berjuang. sebagaimana penjelasannya beliau yaitu :*“Wahai generasi muda, jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, engkau pasti dapat sampai pada puncak cita-cita mu. Waspadalah engkau, jangan sampai menjual atau menukar perjuanganmu dengan emas. sebab, hal yang demikian itu merupakan tabiat orang-orang munafik, yang biasa menukar agama dengan harta kemewahan dunia dan menukar kebenaran dengan kebatilan.”*

5. Kemuliaan Jiwa

Kemuliaan jiwa merupakan hal yang sangat penting bagi para generasi muda, kemuliaan seseorang itu tergantung pada kemuliaan umatnya, kelangsungan hidup seseorang itupun terletak dalam kehidupan umat yang dapat merasakan kenikmatan lahiriyah dan batiniyah, bukan terletak pada harta yang melimpah, kekuasaan maupu kekuatan.

Kemuliaan yang sebenarnya itu selalu berhubungan erat dengan kejayaan yang dapat dirasakan. ke dua hal tersebut yaitu kemuliaan dan kejayaan itu hanya dapat dimiliki oleh orang atau bangsa yang hatinya penuh dengan keperwiraan, penuh perikemanusiaan, cukup mempunyai keberanian yang bukan dibuat-buat, suci dalam pemikiran, berbuat jujur serta menjauhi penyelewengan yang melanggar hukum agama dan negara. Disinilah letak kemuliaan dan kejayaan sejati.

Orang yang dapat disebut mulia yang sebenar-benarnya adalah orang yang berkhidmat kepada kaumnya dengan arti kata yang sesungguhnya, berusaha keras menjunjung tinggi martabat bangsanya, meninggalkan kedudukannya di pandangan dunia, ia tidak kuatir akan menjadi hina dan sengsara demi untuk kemuliaan dan kehidupan serta keluhuran umatnya, bahkan tidak dianggap berat

sekalipun ia sampai mengorbankan jiwanya semata-mata untuk kebahagiaan mereka.

Musthafa al-Ghalayaini memberi nasehat kepada kaum muda sebagai berikut : *“wahai sekalain kaum remaja dan para pemuda serta pemudi, sebangsa dan setanah air. Berpegang teguhlah dengan sifat kemuliaan yang sejati, sebab itulah tali penghubung antara kalian dengan Tuhan, tali pengikat dan penyambung yang maha kokoh dan tidak mungkin terputuskan. Berlindunglah didalam benteng yang berupa sifat kemuliaan yang murni, sebab itupun benteng Tuhan yang tidak mungkin terkalahkan dan tidak pula mungkin ditundukkan oleh musuh yang datang dari manapun”* (Mushthofa Al-Ghalayain, 2005).

F. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Musthafa Al-Ghalayaini dengan Pendidikan di Indonesia

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Sedangkan di dalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermataab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manuasia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Muhammad Ilyas Ismail, 2012).

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru atau dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru atau dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa atau mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa atau mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya (Muchlas Samani, 2011).

Edy Suparjan mengatakan didalam bukunya bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi kehidupan dimasyarkat karena Pendidikan karakter merupakan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan,

Perasaan, dan tindakan, sebagai dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang berhubungan dan mampu menangkap dengan baik. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap positif siswa yang dapat mencerminkan nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, toleransi, amanah, patriot, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan bertanggung jawab (Edy Suparjan, 2019).

Sejalan dengan permasalahan diatas dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* Karangan Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini konsep dari pada membentuk karakter anak atau peserta didik dengan Tarbiyah yaitu menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti anak, sejak kecil sampai dia menjadi dewasa Semuanya itu tidak cukup ditanamkan saja, tetapi bagaikan benih yang ditancapkan di dalam bumi, perlu sekali diberi siraman dengan air, sedangkan menanamkan sesuatu dalam jiwa anak-anak yang berupa akhlak dan budi pekerti itu, bahan penyiramannya adalah memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguan, sehingga ajaran-ajaran yang mereka terima itu tidak hanya mengambang, semacam gabus diatas air, tetapi betul-betul menjadi malakah yakni meresap kalbu dan jiwa secara mendalam sekali. Manakalah sudah menjadi malakah, maka buahnya pun akan tampak bekerja untuk kepentingan tanah, Negara dan bangsa (Musthafa Al-Ghalayaini, 2002).

Menurut Megawangi (E Mulyasa, 2014) yang merupakan tokoh pencetus pendidikan karakter di Indonesia dalam Mulyasa telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta Allah dan kebenaran
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran dan cinta damai

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Musthafa Al-Ghalayaini dalam kitabnya *Idhatun Nasyi'in* sesuai dengan corak pendidikan yang ada di Indonesia dalam membentuk karakter jiwa peserta didik yang kelak akan menjadi pemimpin suatu bangsa.

PENUTUP

Nilai-nilai dari pendidikan karakter menurut Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab *Idhatun Nasyi'in*, dapat dilihat dari beberapa kriteria sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu peserta didik harus memiliki keikhlasan, peserta didik harus mempunyai kesabaran, peserta didik harus peduli dengan sesama, peserta didik harus dapat memulikan dirinya sendiri terutama orang lain, peserta didik harus menjalankan agamanya dengan baik, peserta didik harus menepati janji, peserta didik harus saling tolong

menolong, peserta didik harus memiliki sifat dermawan, peserta didik harus memiliki sifat yang positif thinking atau selalu berusaha.

Konsep pendidikan karakter menurut Musthofa Al-Ghalayaini merupakan suatu usaha dalam menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa peserta didik serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air. Adapun pendidikan karakter menurut Musthafa Al-Ghalyaini sesuai dengan corak pendidikan di Indonesia, dalam hal tujuan pendidikan karakter sendiri terkandung sifat-sifat yang menjadi pembahasan umum yang sangat dianjurkan pengalamannya oleh Musthafa Al-Ghalyaini dalam membentuk kesucian jiwa peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Ghalayaini, Musthafa. (1953). *Idhatun Nasyi'in*. Beirut: Maktabah al-Ashriyah.
- Al-Ghalayain, Mushthofa. (2005). *Idhatun An-Nasyi'in, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi*. Surabaya : Maktabah Al-Hidayah.
- Al-Ghalyaini, Musthafa. (2002). *Idhatun Nasyi'in (Bimbingan Menuju Akhlak Luhur) Terj. Moh. Abdai Rathomy*. Semarang: PT Karya Thoha Putra.
- Amri *et. al.* (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Athurrohman, Nurkholis. (2016). *Pendidikan Karakter perspektif Musthafa Al-Ghalayaini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Agama R.I., (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- E Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Edy Suparjan. (2019). *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Gunawan & Heri. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, Muhammad Ilyas. (2012). *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ma'mur, Asmani Jamal. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Cet. Ke-2* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Minan, Muhammad & Ahmad Ma'ruf. *Model Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini*. Dalam jurnal Al-Murabbi, Vol. 5, No. 2, Juni 2020.
- Muchlas, Samani. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, Ulfatun. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalyaini dalam Kitab Idhatu An-Nasyiin*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, . Jakarta : Lentera Hati.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik..* Jakarta: Rineka Cipta.

- Suwito. (2003). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Suyuthi, Imam Achmad. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab Idhatun An-Nasyi'in*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Utari, Rafita. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Remaja Studi Analisis Kitab Idhatun Nasyi'in Karya Syaikh MUsthafa Al-Ghalyaini*. Riau: UIN Sultan Kasim Riau.